

DETERMINASI KETAHANMALANGAN, MOTIVASI BERPRESTASI DAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SMPLB B NEGERI DI BALI

Luh Made Suriwati, I Made Candiasa, Gede Rasben Dantes

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {made.suriwati, made.candiasa, rasben.dantes}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA siswa SMPLB B Negeri di Bali. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *ex-post facto*. Penelitian ini meneliti seluruh populasi yang ada (*total sampling*) sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPLB B Negeri di Bali berjumlah 73 siswa. Data tingkat ketahananmalangan, motivasi berprestasi, rasa percaya diri dan hasil belajar IPA masing-masing diperoleh dengan kuesioner dan tes hasil belajar IPA. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, analisis regresi sederhana, analisis regresi ganda dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat determinasi ketahananmalangan terhadap hasil belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,524 dan sumbangan efektif sebesar 20,31%, (2) terdapat determinasi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,683 dan sumbangan efektif sebesar 26,22%, (3) terdapat determinasi rasa percaya diri terhadap hasil belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,573 dan sumbangan efektif sebesar 22,18%, dan (4) secara simultan, terdapat determinasi ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,829 dan koefisien determinasi sebesar 68,7%.

Kata kunci : ketahananmalangan, motivasi berprestasi, prestasi belajar, rasa percaya diri

Abstract

The study aims to investigate the determination of perseverance, needs of achievement, and self-efficacy toward science learning achievement of students of State Junior High Schools for Special Needs Type B (SMPLB B Negeri) in Bali. The study employed a correlational research design with an *ex-post facto* approach. The study investigated all of the existing population (*total sampling*) consisting of 73 students. Data on perseverance, needs of achievement, self-efficacy, and science learning achievement were respectively obtained by using questionnaire, and science learning achievement test. The data were analyzed by using descriptive statistics, simple linear regression analysis, multiple and partial linear regression analyses. The results of the study show that: (1) there is a determination of perseverance toward learning achievement with a correlation coefficient of .524 and an effective contribution of 20.31%, (2) there is a determination of needs of achievement toward learning achievement with a correlation coefficient of .683 and an effective contribution of 26.22%, (3) there is a determination of self-efficacy toward learning achievement with a correlation coefficient of .573 and an effective contribution of 22.18 %, and (4) simultaneously, there is a determination of perseverance, needs of achievement, and self-efficacy toward learning achievement with a correlation coefficient of .829 and determination coefficient of 68.7%.

Keywords: adversity quotient, learning achievement, needs of achievement, self-efficacy

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyatakan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial". Undang-undang tersebut memberikan amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memberi landasan kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, memperkecil kesenjangan pendidikan antara anak normal dengan anak berkelainan. Pendidikan yang melahirkan para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung merupakan investasi jangka panjang karena mengurangi biaya perawatan dan pelayanan bagi mereka. Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting, melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif seperti itu dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan.

Anak berkelainan khusus, salah satunya tuna rungu adalah individu yang secara fisik tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya sepintas mereka kelihatan sama dengan anak normal pada umumnya, secara medis disebutkan bahwa, tuna rungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran, derajat gangguan pendengaran yang bervariasi antara 27 desibel (dB) – 40 desibel dB dikatakan sangat ringan 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli. Sedangkan secara pedagogis diartikan, tuna rungu adalah

kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Mufti Salim, 1984).

Hilang atau berkurangnya kemampuan mendengar anak tuna rungu berakibat adanya kekurangan dalam penerimaan sumber informasi melalui pendengaran, hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan verbal anak tunarungu. Namun secara umum kemampuan inteligensi (IQ) anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak-anak normal, hanya pada nilai IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performancenya

Anak tuna rungu memiliki kelainan dalam segi fisik, yang berpengaruh dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sebab kemampuan penyesuaian sosial sangat di pengaruhi oleh proses komunikasi, dalam melakukan interaksi sosial dimasyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini sebenarnya yang menyebabkan tunarungu-wicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya sehingga terkesan anak tunarungu-wicara agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal. Tunarungu cenderung mudah curiga dengan orang lain, hal ini di mungkinkan karena tidak mengerti apa sedang dibicarakan orang lain

Kekhususan anak tuna rungu menyebabkan mereka merasa punya komunitas tersendiri yang bersifat eksklusif, anak tuna rungu sering merasa minder jika menghadapi pergaulan dengan masyarakat normal, contohnya Ade Putra seorang penyandang tuna rungu yang merupakan *Mr Deaf* tahun 2012 dia mengatakan "aku tuna rungu aku merasa diasingkan oleh teman yang bisa mendengar" hal-hal seperti itulah yang menyebabkan secara psikologi anak tuna rungu merasa terbebani tersudutkan dan tidak sempurna yang memicu keputusan, rendahnya motivasi dan rasa percaya diri. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai pribadi yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian tersebut, anak tunarungu merasa benar-

benar kurang berharga serta memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris. Hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan lebih sulit memahami perasaan dan pikirannya.

Sekolah bagi anak tuna rungu bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualitasnya saja. Peranan sekolah sebenarnya jauh lebih luas. Di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar pendidikan yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang potensi anak, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saingan, yang semuanya, mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang dibuktikan dengan tes-tes inteligensi.

Jika dikaitkan dengan tahapan dan tugas perkembangan sosial anak tunarungu yang berhasil maka seharusnya peranan sekolah bisa menjadikan anak-anak tuna rungu tidak hanya menjadikan anak tuna rungu yang pandai dalam hal pelajaran sekolah, namun juga bisa menjadikan anak tunarungu bisa berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan sosialnya sesuai usianya. Sebagai contoh. Pada usia 9 tahun seharusnya sudah bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya meskipun bukan sesama anak tuna rungu. Karena pada umumnya anak tunarungu sulit untuk bergabung dengan teman-teman yang bukan sesama tunarungu. Oleh karena itu harus ada rekayasa lingkungan sekolah yang bisa mengajarkan kepada anak tunarungu tentang bersosialisasi dengan orang lain

agar anak tuna rungu tersebut bisa menyelesaikan tahapan dan tugas perkembangannya dengan baik.

Dalam "*The Expression of the Emotions in Man and Animals*", Charles Darwin menyatakan bahwa emosi berkembang seiring waktu untuk membantu manusia memecahkan masalah. Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan keimbangan dan keragu-raguan, emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah.

Dalam pengekspresian emosi, anak tunarungu sering mengalami kesulitan, sehingga apa yang dimaksudkan tidak sampai kepada lawan bicara. Hal ini semakin memicu gejolak emosi dengan kadar cukup tinggi pada diri anak karena apa yang dihendakinya tidak dimengerti oleh orang lain. Karena telah terbiasa dengan kondisi seperti ini, maka bisa menjadi sebuah karakter tersendiri pada anak tuna rungu tersebut. Misalnya jadi sering uring-uringan, tidak dapat mengontrol emosi atau melampiaskan pada benda atau hal lain untuk mengekspresikan emosinya.

Pada perkembangannya, tidak sedikit pula anak tuna rungu yang menutup diri dan memendam emosinya sendiri saja. Tentunya hal ini kurang baik, karena perkembangan emosi tidak dapat diolah secara intern, faktor ekstern atau lingkungan setidaknya mempengaruhi agar perkembangan emosi dapat lebih berkembang.

Daya imajinasi siswa tuna rungu yang rendah juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran sebab mereka sulit mengkoordinasikan apa yang mereka lihat dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Bagi anak tuna rungu hasil yang maksimal

dalam belajar sering berbeda dengan anak yang normal walaupun dengan keadaan IQ yang sama hal itu terjadi karena kemampuan menerima informasi anak tuna rungu rendah sehingga tidak semua pelajaran bisa diterima dengan baik berkaitan dengan itu yang diperlukan anak tuna rungu adalah cara memaksimalkan penerimaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui determinasi ketahananmalangan terhadap hasil belajar IPA. *Kedua*, mengetahui determinasi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA. *Ketiga*, mengetahui determinasi rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA. *Keempat*, mengetahui determinasi ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri secara simultan terhadap hasil belajar IPA.

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) atau faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*), melihat faktor dari dalam diri, seperti *Adversity Quotient* (AQ), motivasi dan percaya diri. Teori menyatakan bahwa pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah (Welles, 2000: 2).

Motivasi bagi anak tuna rungu adalah suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau dari diri sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tersebut menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. (Sardiman, 2006) menyatakan motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-

tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya

Percaya diri jika dikaitkan dengan anak tuna rungu menurut (Hakim, 2005), percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Percaya Diri atau *Self Confidence* adalah sebuah sikap mental berkenaan dengan keyakinan dan rasa percaya diri terhadap kemampuannya.

Khususnya dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SLBBN Negeri di Bali, halangan pendengaran yang berakibat pada keterbatasan penerimaan informasi bagi anak tuna rungu menyebabkan informasi yang diterima minim yang berpengaruh pada ketahanan siswa menghadapi masalah, motivasi untuk berprestasi dan rasa percaya diri dalam hal ini diambil contoh spesifik Bidang studi IPA pada SMPLB B. Bidang studi IPA dalam penerapannya sehari-hari memerlukan daya nalar yang tinggi antara fenomena yang terjadi dikaitkan dengan teori yang diajarkan, siswa tuna rungu mengalami berbagai macam hambatan seperti siswa susah mengungkapkan dengan bahasa yang benar apa yang disaksikan oleh indra penglihatannya, selain itu siswa terkadang tidak bisa menjelaskan apa yang mereka lihat karena minimnya perbendaharaan bahasa, dan informasi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima sebaik anak dengar karena tidak semua kata yang disampaikan sama persepsinya dengan maksud dari informasi tersebut. dalam kaitan dengan hal itu maka dalam penelitian ini ingin dilihat bagaimana pengaruh faktor dalam diri peserta didik meliputi ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa tuna rungu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa: (1) terdapat determinasi ketahananmalangan terhadap hasil belajar IPA, (2) terdapat determinasi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA, (3)

terdapat determinasi rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA dan (4) terdapat determinasi ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri secara simultan terhadap hasil belajar IPA.

METODE

Penelitian diadakan di SMPLB B N di Bali tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *Ex Post Facto*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di siswa SMPLB B N di Bali dengan total populasi adalah 73 siswa. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti seluruh populasi yang ada atau yang sering dikenal dengan *Total Sampling*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah skor ketahananmalangan, motivasi berprestasi, rasa percaya diri dan hasil belajar IPA siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes ketahananmalangan, motivasi berprestasi, rasa percaya diri dan hasil belajar IPA siswa.. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu di uji validitas isi dan validitas konstruk.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan keberartian arah regresi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

Temuan Pertama, terdapat determinasi yang signifikan ketahananmalangan terhadap hasil belajar dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 3,022 + 0,094X_1$, $F_{reg} = 26,896$, koefisien korelasi sebesar 0,524 dan sumbangan efektif sebesar 20,31%.

Fakta ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiana (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara ketahananmalangan dan prestasi belajar

matematika dengan $r = 0,525$ dan koefisien determinasi sebesar 27,56%.

Sejalan dengan penelitian Wardiana (2014), penelitian lain yang berjudul

“Determinasi Ketahananmalangan dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Kaitannya Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja” yang dilakukan oleh Qondias (2012), menunjukkan hasil yang kurang lebih sama. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa terdapat determinasi langsung antara ketahananmalangan terhadap hasil belajar IPS ($r = 0,336$; $p = 0,169$).

Berdasarkan temuan pada penelitian diketahui bahwa ketahananmalangan berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2000) menyatakan bahwa orang sukses dalam belajar, adalah orang yang memiliki AQ tinggi. Ia juga menyatakan bahwa ditemukan fakta bahwa orang hebat dan sukses adalah mereka yang tahan terhadap penderitaan, berani menghadapi tantangan, dan resiko dalam perjalanan hidupnya.

Temuan dalam penelitian ini, memperkuat pendapat Carol Deweck (dalam Sudarman, 2015) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai AQ tinggi memiliki motivasi dan prestasi belajar tinggi. Kesulitan baginya justru membuatnya menjadi siswa pantang menyerah. Mereka mampu mengubah kesulitan menjadi peluang. Mereka adalah orang optimis yang memandang kesulitan bersifat sementara dan bisa diatasi.

Stoltz (2010) mengemukakan satu kecerdasan baru selain IQ, EQ, SQ yakni AQ. Menurutnya, AQ adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Bagaimana mengubah hambatan menjadi peluang. Atau dengan kata lain, seseorang yang memiliki AQ tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya rendah. Empat komponen utama AQ yang sering disebut *CO2RE*, yaitu *C = Control*, *O2 = Origin* dan *Ownership*, *R = Reach*, dan *E = Endurance*.

Control (kendali) mempertanyakan berapa banyak (kuat) kendali yang

seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin tinggi skor pada dimensi C, semakin besar kemungkinannya seseorang memiliki tingkat kendali yang kuat atas masalah yang dihadapi. Sebaliknya semakin rendah skor pada dimensi C semakin besar kemungkinannya seseorang merasa bahwa masalah yang dihadapi diluar kendali. Stolz (2000) memberikan beberapa kecendrungan mereka yang skornya rendah pada dimensi C, misalnya: ini diluar jangkauan saya, tidak ada yang saya bisa lakukan, dan anda tidak mungkin melawan, karena mereka anggota dewan. Lebih lanjut Stolz (2000) mem-berikan beberapa contoh ungkapan-ungkapan bagi AQ tinggi, misalnya: wow ini sulit, tetapi saya pernah menghadapi yang lebih sulit dari itu, pasti ada yang saya bisa lakukan, selalu ada jalan, siapa berani akan menang, dan saya haru mencari cara lain. Origin dan Ownership (asal usul dan pengakuan), mempertanyakan siapa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh mana seseorang mengakui adanya kesulitan tersebut. Komponen origin dan ownership sering disebut O2. Semakin tinggi skor O2 semakin besar kemungkinannya seseorang memandang bahwa kesuksesan itu selalu ada dan penyebab utama suatu kesulitan berasal dari luar. Sebaliknya semakin rendah skor O2 semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap bahwa penyebab kesulitan itu adalah dirinya sendiri. Jika mereka sempat meraih kesuksesan, mereka menganggap bahwa kesuksesan itu hanya keberuntungan saja yang diakibatkan oleh orang atau faktor dari luar. Menurut Stoltz (2000) mereka yang skor asal usulnya (origin) rendah cenderung berpikir: (a) ini semua kesalahan saya; (b) saya memang bodoh sekali; (c) seharusnya saya lebih tahu; (d) apa yang saya pikirkan tadi, ya?, (e) saya malah jadi tidak mengerti, (f) saya sudah mengacaukan semuanya, dan (g) saya memang orang gagal. Lebih lanjut Stolz (2000) mengemukakan bahwa orang yang memiliki respon asal usul lebih tinggi akan berpikir sebagai berikut: (a) waktunya tidak tepat; (b) seluruh industri sedang

menderita; (c) sekarang ini setiap orang mengalami masa-masa yang sulit, dia hanya sedang tidak gembira hatinya; (d) beberapa anggota tim tidak memberikan kontribusinya; (e) anak saya sakit dan saya harus begadang sepanjang malam untuk merawatnya; (f) tak seorangpun yang dapat meramalkan datangnya yang satu ini; (g) ada sejumlah faktor yang berperan, (h) seluruh anggota tim mengecewakan harapan-harapan kami, (i) setelah mempertimbangkan segala sesuatunya saya tahu ada acara untuk menyelesaikan pekerjaan saya dengan lebih baik dan saya akan menerapkannya bila lain waktu saya berada dalam situasi seperti ini lagi. Reach (jangkauan) mempertanyakan sampai sejauh manakah kesulitan akan men-jangkau aspek-aspek lain dari kehidupan seseorang. Dengan AQ yang rendah akan mem-buat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Rapat yang tidak berjalan lancar dapat mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu; sebuah konflik dapat merusak hubungan yang sudah terjalin, suatu penilaian kinerja yang negatif akan meng-hambat karier, yang kemudian menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur, kepahitan, menjaga jarak dengan orang lain, dan pengambilan keputusan yang buruk. Semakin rendah skor komponen reach semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap peristiwa-peristiwa buruk dialami sebagai bencana, dan membiarkannya meluas. Menganggap suatu kesulitan sebagai bencana yang akan menyebar dengan cepat sekali, bisa sangat berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan bila dibiarkan tak terkendali. Sebaliknya semakin tinggi skor komponen R seseorang, semakin besar kemungkinannya seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

Endurance (daya tahan) mempertanyakan dua hal yang saling berkaitan yaitu: berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah skor E seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang itu menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama,

kalau bukan selama-lamanya. Semakin tinggi skor E seseorang semakin besar kemungkinannya seseorang akan memandang kesuksesan sebagai suatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen.

Temuan Kedua, terdapat determinasi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar dengan $\hat{Y} = 1,950 + 0,164X_2$, Freg = 62,06, koefisien korelasi sebesar 0,683 dan sumbangan efektif sebesar 26,22%.

Fakta ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunadi (2013) yang menyatakan bahwa determinasi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII se-kecamatan Kediri dengan determinasi sebesar 31,8%. Motivasi berprestasi memberikan determinasi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris mengandung makna bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajar Bahasa Inggrisnya, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi siswa akan semakin rendah pula prestasi belajar Bahasa Inggris siswa tersebut.

Juliarta (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ditemukan hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi (X1) dengan prestasi belajar praktik seni rupa (Y), dengan kontribusi sebesar 5,7%. Hal ini berarti makin tinggi motivasi siswa makin baik prestasi belajar siswa. Serta kontribusi langsung X1 terhadap Y besarnya 5,7% dan sumbangan efektif (SE) sebesar 4,7% yang menjelaskan makin baiknya prestasi belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian di atas, Toni (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SD Se-Kecamatan Buleleng menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 19% dan sumbangan efektif sebesar 29.185%.

Berdasarkan temuan pada penelitian diketahui bahwa ketahananmalangan berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar. Hal ini sesuai

dengan pendapat Stoltz (2000) menyatakan bahwa orang sukses dalam belajar, adalah orang yang memiliki AQ tinggi. Ia juga menyatakan bahwa ditemukan fakta bahwa orang hebat dan sukses adalah mereka yang tahan terhadap penderitaan, berani menghadapi tantangan, dan resiko dalam perjalanan hidupnya.

Temuan dalam penelitian ini, memperkuat pernyataan Presiden NCTM (*National Council Of Teacher Of Mathematic*, (Gojak, 2013) yang mengatakan pentingnya motivasi bagi seseorang intinya bagaimana kita memberikan motivasi yang optimal kepada peserta didik supaya peserta didik antusias dalam belajar, sehingga dapat dikatakan motivasi dalam belajar sangat penting dan perlu dipahami bahwa motivasi belajar peserta didik tidaklah sama ada yang mendapat dorongan yang kuat dari keluarga ada yang tidak, namun motivasi yang paling berharga adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri bukan motivasi dari luar diri.

Mangkunegara (dalam Juliani 2007) mengemukakan bahwa karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi antara lain memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang merealisasikannya, mampu mengambil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapi, melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil memuaskan dan mempunyai keinginan menjadi orang yang terkemuka yang menguasai bidang tertentu.

McClelland (dalam Zarkasyi 2006) mengungkapkan karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

- (1) Memilih untuk mengindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit. Mereka sebenarnya memilih tujuan yang moderat yang mereka pikir akan mampu mereka raih.
- (2) Memilih umpan balik langsung dan dapat diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi.
- (3) Menyukai tanggung jawab pemecahan masalah

Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Menurut Monks, motivasi berprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita.

Heckhasuen (dalam Martiniyah, 1984; 28) mengemukakan enam sifat individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, sifat-sifat tersebut adalah.

- a) Lebih percaya dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi
- b) Memiliki sifat lebih berorientasi ke depan dan lebih dapat menanggukuhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan atau reward daripada waktu kemudian
- c) Memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
- d) Tidak suka membuang-buang waktu
- e) Dalam mencari pasangan lebih suka memilih orang yang mempunyai kemampuan daripada orang yang simpatik
- f) Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas.

Siswa yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk bekerja keras dan berusaha menyesuaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Sikap selalu moderat, dapat menengahi persoalan-persoalan yang sulit berorientasi pada tujuan-tujuan dan mempunyai pertimbangan yang matang dalam menghitung resiko-resiko dari tindakannya.

Temuan Ketiga, terdapat determinasi yang signifikan rasa percaya diri terhadap hasil belajar dengan $\hat{Y} = 0,956 + 0,112X_3$, Freg = 34,684, koefisien korelasi sebesar 0,573 dan sumbangan efektif sebesar 22,18%.

Fakta ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy (2014) yang berjudul "Hubungan Percaya Diri, Kemandirian Belajar dan Keharmonisan Keluarga dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Seririt Bali". Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa percaya diri mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar (p value $0,013 < 0,05$).

Erwinsyah (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara rasa percaya diri dengan kesiapan kerja ($r = 0,647$).

Rasa percaya diri memang memberi pengaruh terhadap siswa di dalam kelas. Menurut (Endratna; 2010) dan Angelis (2012), yaitu percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri (citra) sendiri, termasuk percaya atas kemampuan dirinya yang diwujudkan dalam lingkungan yang semakin menantang serta percaya pada keputusan dan pendapatnya untuk mengatasi kegagalan secara konstruktif yang meliputi rasa percaya diri secara perilaku, percaya diri secara emosional dan percaya diri secara spiritual.

Angelis, (2012) menyatakan bahwa rasa percaya diri dibagi menjadi 3.

- 1) Percaya diri secara perilaku : didasari kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, membuat orang tampil percaya diri/ mampu melakukan sesuatu.
- 2) Percaya diri secara emosional : menguasai emosi, menyatakan perasaan, berpikir positif, menghargai orang lain, terbuka dr kritik.
- 3) Percaya diri secara spiritual, keyakinan : keberadaan kita mempunyai makna, adanya takdir, percaya diri tujuan hidup yang positif.

Keseimbangan percaya diri merupakan gabungan atau *resultante* dari keseimbangan dari percaya diri secara emosional, Percaya diri secara tingkah laku, dan percaya diri secara spiritual. Keseimbangan ini akan menghasilkan suatu bentuk percaya diri yang mampu mendorong seseorang bertingkah laku baik dan berkinerja baik di dalam kelas sehingga mendukung hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Temuan Keempat, secara simultan, terdapat determinasi yang signifikan ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar dengan $\hat{Y} = -9,531 + 0,070X_1 + 0,092X_2 + 0,076X_3$, Freg = 50,506, koefisien korelasi sebesar 0,829 dan koefisien determinasi sebesar 68,7%.

Dalam belajar, siswa membutuhkan jiwa yang tahan terhadap tekanan dan kegagalan, mempunyai keinginan untuk menghasilkan yang terbaik dan tidak takut menunjukkan kemampuan. Jadi, ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri merupakan tiga unsur yang dibutuhkan untuk memperoleh performa terbaik di dalam kelas.

Korelasi murni variabel ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri yang diperoleh melalui korelasi parsial menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh tersendiri terhadap hasil belajar IPA. *Pertama*, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel ketahananmalangan terhadap hasil belajar IPA dengan mengendalikan variabel motivasi berprestasi dan rasa percaya diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,545. *Kedua*, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA dengan mengendalikan variabel ketahananmalangan dan rasa percaya diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,499. *Ketiga*, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel rasa percaya diri terhadap hasil belajar IPA dengan mengendalikan variabel motivasi berprestasi dan ketahananmalangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,522.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat determinasi yang signifikan ketahananmalangan terhadap hasil belajar siswa SMPLB B N di Bali dengan koefisien korelasi sebesar 0,524 dan sumbangan efektif sebesar 20,31%. *Kedua*, terdapat determinasi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa SMPLB B N di Bali dengan koefisien korelasi sebesar 0,683 dan sumbangan efektif sebesar 26,22%. *Ketiga*, terdapat determinasi yang signifikan rasa percaya diri terhadap hasil belajar siswa SMPLB B N di Bali dengan koefisien korelasi sebesar 0,573 dan sumbangan efektif sebesar 22,18%. Keempat, secara simultan, terdapat

determinasi yang signifikan ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar siswa SMPLB B N di Bali dengan koefisien korelasi sebesar 0,829 dan koefisien determinasi sebesar 68,7%.

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, melihat pengaruh ketahananmalangan terhadap hasil belajar siswa, maka guru bisa mengembangkan upaya untuk melatih dan meningkatkan jiwa ketahananmalangan siswa sejak dini seperti membentuk kebiasaan disiplin. *Kedua*, motivasi yang tinggi memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar. Motivasi siswa berasal dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karena itu guru dan orang tua seyogyanya dapat mempertimbangkan cara untuk meningkatkan peran lingkungan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. *Ketiga*, percaya diri berkembang karena adanya kasih sayang dan rasa aman sehingga memupuk rasa percaya diri anak. Kasih sayang dan rasa aman akan menampakkan kesimpulan positif tentang hidup dalam pikirannya. Guru sebaiknya mempertimbangkan proses belajar mengajar yang memberikan suasana mendidik dan aman serta positif. *Keempat*, terkait adanya pengaruh ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar siswa, guru hendaknya mempertimbangkan pendekatan atau model pembelajaran yang mampu melatih dan mengembangkan ketahananmalangan, motivasi berprestasi dan rasa percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Erwinsyah. 2014. Hubungan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Pengelasan Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Swasta Awal Karya Pembangunan Galang Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif Tahun Ajaran 2013/2014, <http://digilib.unimed.ac.id/hubungan-kepercayaan-diri-dan-hasil-belajar-pengelasan-dengan-kesepian-kerja-siswa-kelas-xii-smk-swasta-awal-karya-pembangunan-galang-program->

- keahlian-teknik-mekanik-otomotif-tahun-ajaran-20132014-30415.html* (di akses tanggal 26 Oktober 2014).
- Gojak, Linda M, 2013. *NCTM Summing Up*, By NCTM, March 7, 2013.
- Juliani 2007. *Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap kinerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Juliarta. 2013. *Determinasi Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Praktik (Studi Persepsi Siswa Seni Rupa di SMKN 1 Sukawati)*. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Purwanto. 1992, *Evaluasi Pengajaran*, Jakarta Rineka Cipta.
- Sandy. 2014. *Hubungan Percaya Diri, Kemandirian Belajar dan Keharmonisan Keluarga dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Seririt Bali*, http://dglib.uns.ac.id/abstrak_41218_hubungan-percaya-diri,-kemandirian-belajar-dan-keharmonisan-keluarga-dengan-prestasi-belajar-ipa-siswa-kelas-xi-ipa-di-sma-negeri-1-seririt-bali.html (di akses tanggal 26 Oktober 2014).
- Stoltz, P.G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarman. 2015. *Adversity Quotient: Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika*. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP Universitas Tadulako.
- Sunadi. 2013. *Analisis Determinasi Disiplin Belajar, Ekspektasi Karir, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Kelas VIII SMP Negeri 3 Kediri*. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja. Undiksha
- Toni. 2013. *Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SD Se-Kecamatan Buleleng*. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja. Undiksha
- Trianto, 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Qondias, D. 2012. *Determinasi Ketahananmalangan dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Kaitannya Dengan Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP N 3*. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja:Undiksha.
- Wardiana. 2014. *Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan*. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja:Undiksha.